

MEANINGFUL LIFE AND THE DEGREE OF TOLERANCE IN FAITH-BASED HIGH SCHOOLS IN PALANGKA RAYA

JEFFRY SIMSON SUPARDI & SILVIA RAHMELIA

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Jl. Tampung Penyang KM.6, Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
Email: jeffrysimson@gmail.com*

ABSTRACT

The tendency of intolerance among the youths is due their exposure to the attitudes of intolerance and radicalism. Intolerance among adolescents seems to develop as the result of less religious understanding that is in line with the quality of humanity. Hence this leads to the rise of meaningful life context. Thus, this research aims to measure the correlation between meaningful life and religious tolerance. The loci of research were six faith-based high schools in Palangka Raya. This study is framed by a quantitative methodology to reveal the degree of correlation. The analysis suggests that: 1) there is a significant, positive correlation between the meaningful life and tolerance among students in faith based high schools in Palangka Raya. There is positive correlation which shows that the higher level of meaningful life, a high level of tolerance; while 2) there is weak correlation between meaningful life and religious tolerance among students in faith-based high schools in Palangka Raya.

KEY WORDS: *Meaning in life, tolerance, High School Students*

HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS KEAGAMAAN DI PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Perilaku intoleransi banyak dilakukan oleh kalangan pemuda remaja yang terjebak dalam arus intoleransi dan radikalisme. Intoleransi di kalangan remaja ini dapat muncul karena pengakuan terhadap dasar keimanan yang kurang matang sehingga tidak ada aktualisasi unsur-unsur kualitas manusiawi. Hal inilah yang berdampak pada kebermaknaan hidup. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dan toleransi beragama. Penelitian dilakukan pada enam sekolah berbasis keagamaan di Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Adapun berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa: 1) terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya. Hubungan yang terjadi tersebut bersifat positif yang berarti tingginya kebermaknaan hidup ditandai juga dengan tingginya toleransi beragama; 2) kekuatan hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya termasuk dalam kategori hubungan yang lemah.

KATA KUNCI: Kebermaknaan hidup, toleransi, Sekolah Menengah Atas

* Naskah diterima Februari 2020, direvisi April 2020, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2020

A. PENDAHULUAN

Keberagaman agama dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bisa menjadi suatu kekayaan dan kebanggaan bangsa. Berbagai hasil budaya, adat, seni, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan harta kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Untuk dapat menjaga kekayaan sekaligus kekuatan bangsa yang berdasarkan pada ragam perbedaan, maka sangat diperlukan toleransi. Antitesis dari istilah toleran adalah istilah intoleran. Intoleran menggambarkan adanya sikap dan perilaku yang bertentangan dengan toleransi. Terkait dengan tindakan intoleransi, Kompas Cyber Media, mengutip pernyataan Komnas HAM, menyatakan bahwa angka intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Putra, 2019). Tercatat pada tahun 2014, jumlah kasus intoleransi yang dilaporkan ke Komnas HAM sebanyak 74 kasus, meningkat menjadi 87 kasus pada tahun 2015, dan mencapai 100 kasus dalam tahun 2016. Pada tahun 2017, Setara Institut, sebuah lembaga yang melakukan penelitian dan advokasi di bidang demokrasi, kebebasan politik dan HAM, menyatakan bahwa angka intoleransi meningkat hingga 155 kasus (Habibie, 2018). Pada tahun 2018, hingga bulan Agustus jumlah kasus intoleransi sudah mencapai 109 kasus dan masih terdapat kemungkinan terjadi peningkatan (Persada, 2018).

Tercatat berbagai bentuk intoleransi, mulai dari diskriminasi atas dasar keyakinan agama, pelarangan aktivitas keagamaan, intimidasi dan persekusi, pemaksaan keyakinan, pengusiran tokoh agama, pembubaran kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh agama tertentu, hingga penutupan rumah ibadah dan penyerangan yang terjadi di rumah ibadah. Perilaku tersebut muncul di berbagai wilayah dan dilakukan oleh masyarakat dari berbagai usia.



Gambar 1 Angka Kasus Intoleransi

Mengutip pernyataan Setara Institute, harian online merdeka.com memberitakan bahwa pelaku aksi-aksi intoleransi merupakan sekelompok orang yang menganut paham radikal dan kebanyakan dilakukan oleh para pemuda (Habibie, 2018). Lebih detil lagi, Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar paham tersebut (Akbar, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemuda-pemuda yang masih muda usia tersebut sangat dapat terpapar paham radikalisme sehingga melakukan tindakan-tindakan yang menggambarkan adanya intoleransi beragama.

Secara psikologi, usia remaja memang sering diartikan sebagai usia pencarian identitas, sehingga dapat menimbulkan keguncangan-keguncangan psikologis tersendiri. Dalam sudut pandang para ahli psikologi masa remaja seringkali ditandai dengan adanya usaha yang besar dari individu untuk melakukan penyesuaian diri. Remaja yang bisa melakukan penyesuaian diri terhadap pergolakan dari pertanyaan-pertanyaan di dalam dirinya tersebut akan memiliki rasa diri yang mantap dan mengembangkan perilaku yang bisa diterima secara sosial. Peryantaan ini mendasar pada pendapat Eriksson (dalam Santrock, 2014), pergolakan yang ada di dalam diri remaja tersebut terkait dengan usaha remaja untuk dapat menemukan identitasnya. Identitas tersebut akan menentukan bagaimana nantinya seorang remaja akan menjalani kehidupannya di masa dewasanya. Lebih lanjut lagi, melalui teori perkembangan Psikososialnya, Erikson mengemukakan bahwa masa remaja termasuk dalam tahapan *Identity vs Identity Confusion*. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan pengambilan keputusan mengenai siapakah dirinya, seperti apakah dirinya, dan ke mana tujuan hidupnya.

Makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena dapat berfungsi sebagai tujuan hidup sehingga dapat mengarahkan segala bentuk perilaku individu (Bastaman, 2007). Makna hidup, bagi individu, merupakan salah satu motivator dalam menjalani suatu model kehidupan yang dirasa bermakna. Kehendak hidup bermakna merupakan sebuah hasrat bagi individu untuk mencapai suatu hal tertentu, sehingga dapat membuat hidupnya menjadi berharga dan berarti. Makna hidup

menjadi suatu tujuan yang harus dipenuhi sekaligus menjadi suatu pendorong manusia untuk bertindak sehingga mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya.

Unsur makna hidup menurut Bastaman (2007: 132) adalah pemahaman diri (*self insight*); makna hidup (*the meaning of life*); perubahan sikap (*changing attitude*); keikatan diri (*self commitment*); kegiatan terarah (*direct activities*), dan dukungan sosial (*social support*).

Kebermaknaan hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl (2003), ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna yaitu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.

Berkurangnya sikap toleran dan pemaknaan terhadap hidup menjadi berkurang salah satunya dikarenakan terkikisnya budaya tatap muka dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam menerima informasi tanpa tatap muka bukan tidak mungkin menjadi penyebab minimnya sikap toleran seseorang. Berkembangnya sikap individualisme, persaingan global, dan gaya hidup hedonisme membuat manusia cenderung menderita secara kejiwaan dan cenderung melakukan bunuh diri. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara maju, di mana angka bunuh diri semakin meningkat seiring semakin kompleksnya masalah yang dihadapi manusia pada masyarakat yang mengalami peningkatan kesejahteraan (Kartono, dalam Sumanto, 2016).

Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa toleransi dan kebermaknaan hidup sangat terkait erat dengan pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya. Salah satu hal yang sangat berperan dalam perkembangan individu adalah latar belakang pendidikan atau di mana individu tersebut bersekolah. Di Indonesia, selain sekolah umum, terdapat juga sekolah dengan basis keagamaan. Seperti halnya sekolah pada umumnya, sekolah dengan basis keagamaan memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswanya termasuk dalam hal toleransi dan pembentukan kebermaknaan hidup. Sekolah dengan basis keagamaan seringkali menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan mengedepankan pertimbangan bahwa di

sekolah tersebut anak akan mempelajari lebih banyak nilai-nilai agama sehingga dapat terlindungi dari nilai-nilai yang dianggap negatif (Slutz, 1999:7). Namun di sisi lain, sekolah dengan basis keagamaan bisa dipastikan beroperasi berdasarkan kepentingan sekte atau agama tertentu dan memiliki siswa dengan latar belakang agama tertentu juga. Pelajaran yang disampaikan, simbol-simbol, dan lingkungan sosial yang ada di sekolah dengan basis keagamaan tentunya akan mewakili salah satu agama tertentu, sehingga interaksi para penghuninya tidak dapat terlepas dari hal tersebut.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa sekolah menengah atas berbasis keagamaan di Palangka Raya. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi positif terkait dengan kebermaknaan hidup dan toleransi beragama serta dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dan pemerintah dalam mengembangkan proses pendidikan toleransi beragama di Indonesia.

Kajian Pustaka

1. Kebermaknaan Hidup

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2007).

Kebermaknaan hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl (2003) ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna yaitu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan bebas berkehendak namun harus mampu untuk mempertanggungjawabkannya. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, Frankl (dalam Schultz, 1995) mengemukakan bahwa

individu yang menemukan makna hidup memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri;
- b. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap yang mereka anut terhadap nasib sendiri;
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya;
- d. Menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya;
- e. Secara sadar mengontrol kehidupannya;
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap;
- g. Telah mengatasi perhatian terhadap sendiri;
- h. Berorientasi pada masa depan, diserahkan pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang;
- i. Komitmen terhadap pekerjaan;
- j. Mampu memberi dan menerima cinta;
- k. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.

Pencarian kebermaknaan hidup merupakan motif yang melekat pada diri tiap manusia. Pemenuhan kebermaknaan hidup selalu mengimplikasikan pembuatan keputusan dan tidak mengikuti prinsip kepuasan akan kebutuhan. Kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap. Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya.

2. Toleransi Beragama

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Samani dan Hariyanto (2013: 232) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda

dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.

Menurut Harun Nasution (Dyayadi, 2009: 614) yang juga diamini oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religious: The Rainbow Faiths*, bahwa toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:

- 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut;
- 2) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama;
- 3) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama;
- 4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan;
- 5) Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama

Pada masyarakat yang multiagama, toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita, dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati, dan kepercayaan.

Penelitian yang dilakukan Dhian Nofita Nurul Farda dengan judul Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Perspektif Agama-agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan) menyimpulkan bahwa dalam setiap agama memiliki konsep toleransi masing-masing. Secara tegas setiap agama menganjurkan untuk membangun semangat persaudaraan dengan semua manusia tanpa memandang ras, suku, dan agama. Dalam pandangan tokoh-tokoh agama di Prambanan, toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kebenaran ajaran agama yang dimiliki dan diyakini orang lain dan agama lain. Tidak menganggap bahwa hanya dialah pemegang kebenaran tunggal secara absolut (*truth claim*).

Penelitian yang dilakukan oleh Safrilsyah dan Mauliana pada 2015 tentang Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh, membuktikan bahwa sikap siswa di kedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara Muslim dan siswa non-Muslim, baik di SMA 3 Banda Aceh ataupun di SMA Methodist, perlakuan siswa terhadap siswa yang berbeda agama adalah sama

tanpa perbedaan, baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran. Siswa saling menghormati satu sama lain, saling menghormati perbedaan, mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama. Siswa dari kedua sekolah menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka. Solidaritas di kalangan siswa dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel memiliki hubungan dengan variasi pada variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas atau sederajat, yang memiliki basis keagamaan. Terdapat 6 (enam) sekolah yang menjadi tempat penelitian dilakukan yaitu SMA Kristen Palangka Raya, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya, SMA Muhammadiyah I, SMA Nadhlatul Ulama Palangka Raya, SMA Islam Terpadu HASANKA, dan MAN Kota Palangka Raya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat berbasis keagamaan di Kota Palangka Raya. Jumlah seluruh siswa SMA di sekolah yang berbasiskan keagamaan di Palangka Raya sebanyak 2026 siswa dari 14 sekolah berbasis keagamaan yang terdapat di Kota Palangka Raya (sumber: disdik.kalteng.go.id). Pengambilan sampel dilakukan dengan tingkat error sebesar 5%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah minimal sebanyak 334 siswa sebagai responden.

Adapun 6 sekolah/satuan pendidikan yang dipilih berdasarkan pada respon atas ijin penelitian yang diajukan ke sekolah-sekolah melalui Bappeda Kota Palangka Raya. Pemilihan responden didasarkan pada jadwal yang diberikan dari masing-masing sekolah. Hal ini tidak berpengaruh pada pengolahan data penelitian, sebab rentang usia siswa SMA baik kelas X, XI dan XII termasuk pada kategori remaja dewasa yang dimaksud dalam penelitian ini. Responden dalam satu sekolah berkisar antara 30-

100 orang. Data secara rinci, yaitu SMA Kristen sebanyak 75 orang, SMA IT Hasanka sebanyak 36 orang, SMA Katolik Santo Petrus Kanisius sebanyak 51 orang, SMA Nahdatul Ulama sebanyak 39 orang, SMA Muhammadiyah sebanyak 58 orang dan MAN Kota sebanyak 107 orang.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, responden yang mengisi kuesioner penelitian sebanyak 379 siswa, namun data yang bisa diolah hanya merupakan data dari 366 responden. Sebanyak 13 data responden dinyatakan tidak dapat digunakan dalam pengolahan data dikarenakan tidak lengkapnya pengisian angket yang dilakukan oleh responden.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut

- H_0 : Tidak ada hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA di sekolah berbasis keagamaan
- H_1 : Terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA di sekolah berbasis keagamaan.

Dalam penelitian ini, data yang diukur merupakan data dari dua variabel yaitu yaitu: 1) Kebermaknaan Hidup, dan 2) Toleransi beragama. Kuesioner disusun berdasarkan aspek yang terdapat pada kedua variabel. Variabel kebermaknaan hidup diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup yang digunakan merupakan adopsi dari skala yang sama yang dikenal dengan *Purpose in Life* (PIL) Test yang disusun oleh Crumbaugh & Maholick (Crumbaugh & Maholick, 1964). Skala ini menggunakan model skala Likert yang memberikan pilihan respon yang bergerak dari angka 1-6. Jumlah total butir item yang terdapat pada kuesioner ini sebanyak 45 butir yang terdiri dari 25 butir untuk skala toleransi beragama, dan 20 butir untuk skala kebermaknaan hidup. Pengujian reliabilitas angket mendapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,771 untuk skala toleransi beragama, dan sebesar 0,866 untuk skala kebermaknaan hidup. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuesioner diisi oleh siswa laki-laki sebanyak

141 siswa (38,5%), dan siswa perempuan sebanyak 225 siswa (61,5%) yang memiliki rentang usia dari 14 – 19 tahun. Data variabel kebermaknaan diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 366 responden. Dari kuesioner yang diisi diperoleh hasil skor tertinggi untuk kebermaknaan hidup sebesar 120 dan skor terendah sebesar 35, dengan nilai rerata sebesar 95,89, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel berikut:

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic
KEBERMAKNAAN	366	35	120	95.89

Tabel 1 Deskripsi Variabel Kebermaknaan Hidup

Data skor kebermaknaan hidup tersebut kemudian dibagi ke dalam 3 kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Diperoleh hasil bahwa skor kebermaknaan hidup siswa yang bersekolah di SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya tersebar dengan skor kategori “rendah” sebanyak 6 siswa (1,6%), “sedang” sebanyak 85 siswa (23,2 %), dan kategori “tinggi” sebanyak 275 siswa (75,1 %).

Untuk dapat mengetahui prosentase tingkat kebermaknaan hidup siswa berdasarkan masing-masing sekolah, data kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0, dengan hasil seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

	rendah	sedang	tinggi	Total siswa
SMA Kristen	3 (4.00%)	14 (18.67%)	58 (77.33%)	75
SMA Hasanka	0 (0.00%)	6 (16.67%)	30 (83.33%)	36
SMA Katolik	2 (3.92%)	18 (35.29%)	31 (60.78%)	51
SMA NU	0 (0.00%)	9 (23.08%)	30 (76.92%)	39
SMA Muhammadiyah	0 (0.00%)	17 (29.31%)	41 (70.69%)	58
MAN Kota	1 (0.93%)	21 (19.63%)	85 (79.44%)	107
Total				366

Tabel 2 Hasil Kebermaknaan Hidup pada Masing-masing Sekolah

Data variabel toleransi beragama diperoleh melalui kuesioner toleransi beragama yang terdiri dari 25 butir pernyataan dan diisi oleh 366 siswa pada sekolah-sekolah tersebut. Dari data toleransi beragama didapatkan skor tertinggi sebesar 149 dan skor terendahnya sebesar 60. Rerata variabel toleransi didapatkan sebesar 114,14 dengan standar deviasi sebesar 15,5.

Berdasarkan kategorisasi, diperoleh data jumlah siswa dengan kategori toleransi yang “rendah” sebanyak 2 siswa (0,5 %), kategori “sedang” sebanyak 127 siswa (34,7 %), dan kategori tinggi sebanyak 237 siswa (64,8 %).

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	< 66,8	2 0,5 %	Rendah
2	66,8 – 108,3	127 34,7 %	Sedang
3	>108,3	237 64,8 %	Tinggi

Tabel 3 Angka Berdasarkan Kategorisasi Skor Toleransi

Data skor toleransi pada masing-masing sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Sekolah	Frekuensi			Total Siswa
	Rendah	Sedang	Tinggi	
SMA Kristen	0 (0.00%)	23 (30.67%)	52 (69.33%)	75
SMA Hasanka	1 (2.78%)	2 (5.56%)	33 (91.67%)	36
SMA Katolik	0 (0.00%)	17 (33.33%)	34 (66.67%)	51
SMA NU	0 (0.00%)	20 (51.28%)	19 (48.72%)	39
SMA Muhammadiyah	0 (0.00%)	15 (25.86%)	43 (74.14%)	58
MAN Kota	1 (0.93%)	50 (46.73%)	56 (52.34%)	107
	Total			366

Tabel 4 Angka Toleransi Tiap Sekolah

Hasil uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa terdapat variabel yang memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Dengan hasil tersebut maka analisis data dilakukan dengan metode non-parametris. Hasil pengolahan data dengan program SPSS 16.0 ditunjukkan sebagai berikut:

		Correlations		
		TOLE RANSI	KEBERMAKN AAN	
Spearmen's rho	TOLE RANSI	Correlation Coefficient	1.000	.156**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	366	366
	KEBERMAKN AAN	Correlation Coefficient	.156**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	366	366

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel uji hipotesis tersebut diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,03. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama “Terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama

pada siswa SMA di sekolah berbasis keagamaan” dapat diterima. Tabel *output* tersebut juga menunjukkan bahwa angka korelasi antara kedua variabel sebesar 0,156. Hal ini berarti tingkat kekuatan hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan toleransi adalah sebesar 0,156 atau lemah (Vaus, 2002).

Koefisien korelasi juga menunjukkan angka yang positif yang memiliki arti bahwa hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa bersifat searah, yang artinya bahwa apabila kebermaknaan hidup seseorang tinggi maka toleransinya juga akan tinggi, demikian juga sebaliknya.

Pembahasan

Toleransi secara sosial keagamaan yang tinggi menunjukkan adanya kepedulian sosial yang baik pada siswa sekolah dimanapun ia bersekolah. Homogenitas dalam sekolah-sekolah berbasis keagamaan di Palangka Raya tetap membuat siswa-siswanya memiliki kesadaran sosial yang baik. siswa cenderung tidak keberatan untuk memberi ucapan pada orang yang berbeda agama saat perayaan hari besar agama tertentu yang berlainan. Hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya agama lain selain agamanya sendiri. Sebagaimana dikatakan Samani dan Hariyanto (2013: 232) bahwa menerima secara terbuka terhadap orang lain merupakan salah satu indikator dari sikap toleransi. Adapun sikap keterbukaan itu diwujudkan siswa dalam kehendaknya untuk memberi ucapan pada orang yang berbeda agama saat perayaan hari besar agama tertentu yang berlainan. Merasa tidak keberatan dengan ucapan yang dilontarkan menandakan bahwa siswa terbuka dan mau mengakui perbedaan yang ada di sekitarnya.

Di banyak sekolah berbasis keagamaan tentunya guru hanya fokus mentransmisikan nilai pada satu agama saja. Mengingat hal tersebut juga demikian terjadi di beberapa sekolah yang terpilih sebagai sampel penelitian, maka bukan tidak mungkin sikap toleransi sulit ditumbuhkan oleh guru pada diri siswa. Karena penafsirannya guru hanya fokus mengajarkan satu agama saja secara mendalam. Kerukunan dan keberagaman dalam perbedaan sedianya didapat dari pengalaman siswa berinteraksi di luar lingkungan sekolah. Baik itu secara langsung melalui pengalaman hidup maupun dari contoh-contoh yang terlihat dalam

kehidupan bermasyarakat.

Kebermaknaan hidup pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan skor yang cenderung tinggi dengan jumlah sebanyak 75,1% siswa. Menurut Frankl (2003), ciri-ciri individu yang memiliki makna hidup yaitu menjalani kehidupannya sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa. Individu tersebut cenderung merasa bahwa hidup ini menarik, tidak membosankan, dan memiliki tujuannya tersendiri untuk dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban dengan rata-rata skor tinggi diberikan oleh siswa pada beberapa butir pernyataan yang menggambarkan adanya rasa optimis terhadap pencapaian cita-cita dan masa depannya, kebebasan dalam memilih pilihan hidup, dan menghargai kehidupan yang telah dimiliki.

Kebermaknaan hidup yang cenderung tinggi pada siswa SMA berbasis keagamaan dapat disebabkan karena adanya praktek keagamaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum dan mewarnai kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut biasanya berupa kegiatan wajib dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh pihak dalam sekolah yang bersangkutan. Seperti halnya yang dilakukan di SMA NU, SMA Hasanka, MAN Kota, dan SMA Muhammadiyah berupa adanya pengajian mingguan, dan salat dzuhur secara berjamaah yang dilakukan setiap hari. Sementara di sekolah-sekolah Kristen dan Katolik terdapat ibadah rutin yang diadakan mingguan, ibadah singkat pagi hari, maupun doa bersama di siang hari. Seluruh kegiatan tersebut mengarahkan siswa untuk menyadari mengenai keberadaannya sebagai manusia dan bersyukur kepada Tuhan sebagai pencipta.

Spiritualitas dan religiusitas memiliki peran yang positif dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas yang dimiliki remaja memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan hidup (psikologis) dan harga diri remaja (Yonker, Schnabelrauch, & DeHaan, 2012). Remaja yang memiliki sikap spiritualitas dan religiusitas yang baik memiliki kecenderungan memiliki harga diri dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki sikap spiritualitas dan religiusitas

yang tinggi. Powell, Shahabi dan Thoresen (Okan & Eksi, 2017) menyatakan bahwa keyakinan dan perilaku keagamaan dapat membantu seseorang untuk mengenali dirinya, memiliki *self-regulation*, dan menemukan makna. Dengan demikian, kondisi kebermaknaan hidup yang tinggi pada siswa di SMA berbasis keagamaan dapat disebabkan karena adanya penanaman sikap dan perilaku religiusitas di sekolah-sekolah tersebut. Dalam hal ini religiusitas berkaitan erat dengan makna hidup (*the meaning of life*) yang mengandung nilai-nilai penting sebagaimana dijelaskan Bastaman (2007: 132).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan toleransi pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya. Hubungan tersebut sifatnya positif yang berarti semakin tinggi kebermaknaan hidup, maka toleransi beragama juga menjadi semakin tinggi. Tingkat kekuatan hubungan kedua variabel ditunjukkan dengan angka Correlation Coefficient 0,156. Menurut Vaus (Vaus, 2002), nilai *correlation coefficient* antara 0,10 – 0,29 berarti bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diteliti rendah. Artinya kekuatan hubungan yang terjadi antara kebermaknaan hidup dan toleransi pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya termasuk dalam kategori rendah atau lemah, meskipun signifikan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2010) mengenai hubungan antara makna hidup dan toleransi beragama pada Jamaah Salafi di Bekasi dengan rentang usia partisipan antara 17 hingga 35 tahun. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa koefisien korelasi di antara kedua variabel memiliki skor sebesar 0,887 yang berarti hubungan antara kedua variabel sangatlah kuat.

Perbedaan koefisien korelasi yang terjadi antara kedua penelitian dapat disebabkan karena adanya perbedaan usia partisipan. Perbedaan antara usia dapat menyebabkan perbedaan nilai dan tujuan hidup yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada perasaan kebermaknaan hidup seseorang. Usia remaja biasanya memiliki tujuan hidup yang masih belum beranjak jauh dari dirinya sendiri. Nilai-nilai penting bagi remaja

biasanya adalah nilai yang terkait teman sebaya, pengenalan diri, dan pencapaian potensi diri. Hal-hal inilah yang dapat mempengaruhi rasa kebermaknaan hidup pada remaja. Remaja, meskipun aktif dalam kegiatan keagamaan, masih menjadikan kegiatan keagamaan sebagai suatu kegiatan yang baru mulai dilakukan di atas kesadarannya sendiri dan belum menjadi makna tersendiri bagi kehidupannya. Hal inilah yang menyebabkan signifikannya hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan toleransi tidak diikuti dengan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut pada remaja siswa SMA.

Siswa SMA yang masuk pada fase remaja dewasa yang cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Maka tidak heran jika mereka banyak menemukan identitas jati diri dalam sebuah kelompok teman sebaya. Demikian halnya dalam bersikap toleran, siswa lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebayanya.

Pengertiannya dalam penelitian ini ialah bahwa siswa SMA dalam merefleksikan sikap toleransi sebetulnya menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan untuk mencegah sikap diskriminatif di lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dikarenakan porsi waktu siswa di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan waktu di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat, maka sikap dan perilaku siswa dalam bertoleransi pada hakikatnya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan. Disamping itu terkadang siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Termasuk ketika siswa memiliki tokoh panutan, maka *role model* itu akan banyak mempengaruhi cara pandang siswa dalam menilai perbedaan dalam bertoleransi. Sebagaimana penelitian Sufanti, dkk (2014: 80) kebebasan berfikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok panutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter melalui sikap toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang juga berkaitan dengan pola pikir, penafsiran, serta cara pandang siswa dalam menilai sesuatu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya. Hubungan yang terjadi tersebut bersifat positif, yang berarti tingginya kebermaknaan hidup ditandai juga dengan tingginya toleransi beragama. Adapun kekuatan hubungan antara kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa SMA berbasis keagamaan di Palangka Raya termasuk dalam kategori hubungan yang lemah.

Hubungan korelasional ini ditandai dengan koefisien korelasi yang menunjukkan angka yang positif (0,156) yang memiliki arti bahwa hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan toleransi beragama pada siswa bersifat searah. Hal ini sekaligus mengartikan bahwa apabila kebermaknaan hidup seseorang tinggi maka toleransinya juga akan tinggi, demikian juga sebaliknya.

Meskipun sekolah-sekolah berbasis keagamaan di Kota Palangka Raya sedikit banyak telah menerapkan nilai-nilai religius yang kontekstual melalui budaya sekolah, namun begitu penelitian ini memberikan masukan bahwa sedianya pihak sekolah perlu mengoptimalkan pendidikan agama dan mata pelajaran yang berkaitan agar lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan individu dan sosial siswa. Dalam artian tidak hanya diterapkan melalui budaya sekolah yang sifatnya ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, namun perlu diperkuat melalui contoh-contoh kasus dalam ruang lingkup intra-kurikuler. Hal ini dilakukan guna mendukung penanaman nilai-nilai religius yang kontekstual sehingga berdampak pada pertimbangan keputusan dalam pengalaman perkembangan kebermaknaan hidup siswa.

Kemudian perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait bagaimana proses belajar yang terjadi pada sekolah-sekolah keagamaan, apa yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah non keagamaan dan apa imbas sistem pembelajarannya pada pembentukan sikap toleransi maupun kebermaknaan hidup pada siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terimakasih kepada STAKN Palangka Raya atas bantuan dana penelitian yang telah dianggarkan dalam DIPA Tahun 2019. Kemudian ucapan terimakasih kepada seluruh pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, sukses, dan bermanfaat bagi khalayak.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. [Online] Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com>.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). An Experimental Study in Existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of Noogeni Neurosis. *Journal of Clinical Psychology*, 20(2), 200–207. <https://doi.org/10.4324/9780429482021-19>
- Frankl, V. E. (2003). *Mans Seach for meaning. Mans Sreach for Meaning*. New York: Washington Square Press.
- Habibie, N. (2018). Setara Institute: Terjadi 155 kasus intoleransi sepanjang 2017. [Online] Retrieved from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>
- Okan, N., & Eksi, H. (2017). Spirituality in Logotherapy. *Spiritual Psychology and Counseling*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.12738/spc.2017.2.0028>
- Persada, S. (2018). Setara Institut/ : Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat. [Online] Retrieved from: <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat>
- Prawira, R. (2010). *Hubungan antara Makna Hidup dengan Toleransi Beragama pada Jamaah Salafy di Bekasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putra, L. M. (2019). Catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkat Setiap Tahun. [Online] Retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun>
- Samani, M. dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Slutz, T. (1999). Faith-Based Schools, *Responsive Communities*, [Data File]. Available: archives.iupui.edu/bitstream/handle/2450/3648/v1n4-oct1999.pdf.
- Sufanti, M., dkk. (2014). Variasi Persepsi Siswa Terhadap Makna Hakiki dan Makna Kontekstual Kata Toleransi dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 15(1), 78-88
- Sumanto. (2016). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115–135. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7490>
- Vaus, D. A. de. (2002). *Surveys in Social Research*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Yonker, J. E., Schnabelrauch, C. A., & DeHaan, L. G. (2012). The relationship between spirituality and religiosity on psychological outcomes in adolescents and emerging adults: A meta-analytic review. *Journal of Adolescence*, 35(2), 299–314. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.010>